



MENGOPTIMALKAN KONSEP MADRASAH DAN PESANTREN BERLANDASAN FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Aulan Nuriyah

Aulannuriyah2907@gmail.com

Universitas Sunan Ampel Surabaya

Johan Rafaro

johanrafaro88@gmail.com

Universitas Sunan Ampel Surabaya

Nur Azmil Azizah

nurazmilazzh@gmail.com

Universitas Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: Aulannuriyah2907@gmail.com

Abstract.

Madrasahs and Islamic boarding schools are two models of Islamic education that have developed in Indonesia, each with their own characteristics and strengths. Madrasahs integrate religious and general education, while Islamic boarding schools place greater emphasis on in-depth religious teaching with a boarding school pattern and the tradition of the kyai as the center of education. Although both have great potential in educating a generation that is faithful and knowledgeable, separate management and non-synergistic curricula result in less than optimal educational outcomes. This study uses a qualitative descriptive method to describe the existing conditions without manipulating the data, thereby producing a true understanding. This study discusses how to optimize the concepts of madrasahs and Islamic boarding schools through the integration of management and curriculum based on the philosophy of Islamic education, which prioritizes a balance between religious and general knowledge. The results of the study show that the synergy between madrasahs and Islamic boarding schools can strengthen the quality of Islamic education rooted in the Qur'an and Sunnah and the integral value of tawhid, thereby producing a generation with character, knowledge, and readiness to face the challenges of the times.

Keywords: *Madrasah, Islamic Boarding School, Islamic Education, Educational Philosophy.*

Abstrak. Madrasah dan pesantren merupakan dua model pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia dengan karakteristik dan keunggulan masing-masing. Madrasah mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, sedangkan pesantren lebih menekankan pengajaran agama secara mendalam dengan pola asrama dan tradisi kyai sebagai pusat pendidikan. Meskipun keduanya memiliki potensi besar dalam mendidik generasi yang

Received November 20, 2025; Revised Desember 03, 2025; Januari 01, 2026

* Aulan Nuriyah, Aulannuriyah2907@gmail.com

MENGOPTIMALKAN KONSEP MADRASAH DAN PESANTREN BERLANDASAN FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

beriman dan berilmu, pengelolaan yang terpisah dan kurikulum yang tidak sinergis menyebabkan kurang optimalnya hasil pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang ada tanpa memanipulasi data, sehingga menghasilkan pemahaman yang sebenarnya. Penelitian ini membahas bagaimana mengoptimalkan konsep madrasah dan pesantren melalui integrasi manajemen dan kurikulum berlandaskan falsafah pendidikan Islam yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara madrasah dan pesantren dapat memperkuat kualitas pendidikan Islam yang berakar pada dasar Al-Qur'an dan Sunnah serta nilai tauhid yang integral, sehingga mampu mencetak generasi yang berkarakter, berpengetahuan, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Madrasah, Pesantren, Pendidikan Islam, Falsafah Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki dua pilar utama yaitu pesantren dan madrasah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak zaman Islam pertama kali masuk ke Indonesia, berfokus pada pendidikan agama secara mendalam dengan model asrama yang khas. Pesantren (Islamic boarding school) adalah lembaga pendidikan Islam tradisional khas Indonesia yang memiliki peran sangat penting dalam sejarah dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Sebagai institusi pendidikan dengan sistem asrama (pondok), pesantren tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ajaran Islam melalui pengajian kitab-kitab klasik, tetapi juga membentuk karakter santri melalui kehidupan sehari-hari di asrama.

Beberapa ciri utama pesantren yaitu: terdapat kyai (guru spiritual/pimpinan pesantren) sebagai tokoh sentral, santri yang tinggal di asrama, masjid sebagai pusat kegiatan, dan penggunaan kitab kuning sebagai materi pembelajaran. (Junaidi, R. A., Rama, B., & Yahdi, M. (2025). Madrasah lahir sebagai bentuk modernisasi pesantren dengan sistem pendidikan formal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sehingga mampu menjawab tuntutan zaman. Meski demikian, keduanya masih berjalan secara terpisah baik dari segi manajemen maupun kurikulum sehingga belum optimal dalam menghasilkan lulusan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks pendidikan Islam yang berlandaskan pada wawasan falsafah Islam, diperlukan konsep optimalisasi melalui sinergi madrasah dan pesantren untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang efektif, seimbang, dan berkelanjutan.

Konsep madrasah dan pesantren sendiri sudah di atur oleh pemerintah pada Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 dan 184 Tahun 2019 tentang kurikulum dan pedoman implementasi kurikulum madrasah dan Peraturan Menteri Agama (PMA) 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren. Seperti apa yang dibahas pada keputusan dan peraturan menteri agama, kriteria berdirinya madrasah dan pesantren juga memiliki standar. Selain berpacu pada ilmu agama, madrasah dan pesantren juga harus memadukan ilmu agama dengan ilmu umum yang berkembang di dunia. Dunia pendidikan selalu berkembang disetiap waktunya, menuntut perubahan konsep pembelajaran yang lebih menyesuaikan dengan zaman. Dengan berlandasan KMA dan PMA yang telah dibuat, para tenaga pendidik dapat mengembangkan pembelajaran menjadi lebih efektif. Berbedanya konsep belajar yang berbeda antara madrasah dan pesantren, namun terdapat kesamaan yang keduanya miliki yakni mendalami pendidikan agama.

Selain KMA dan PMA para pendidik harus mengetahui bagaimana falsafah pendidikan mengatur proses belajar mengajar. Filsafat pendidikan berfungsi untuk melakukan analisis, kritik, dekonstruksi, dan disintegrasi terhadap sistem pendidikan yang sudah ada, sekaligus mengembangkan konsep-konsep baru atau mempertegas konsep-konsep yang fundamental (Jannah et al., 2024). Ilmu dalam falsafah pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan yang bersifat duniawi semata, tetapi merupakan bagian dari proses pencarian kebenaran yang terhubung langsung dengan aspek ketuhanan (Azizah, 2025). Pemerintah belakang ini memberikan perhatian yang cukup besar terhadap Pendidikan islam di Indonesia dengan cara mendorong internasionalisasi pendidikan islam di indonesia serta menjadikan Indonesia menjadi studi islam dunia (Anam & Yunus Abu Bakar, 2018).

Madrasah dan pesantren masih menjadi salah satu pilihan utama untuk para wali murid untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah maupun pesantren. Madrasah dan pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga berupaya mengintegrasikan kurikulum umum dan keterampilan abad ke-21 agar lulusan siap bersaing di dunia modern (Kurniawan, 2020). Pilihan wali murid terhadap madrasah dan pesantren sering didasarkan pada kepercayaan terhadap kualitas pendidikan karakter dan keagamaan yang ditawarkan, yang dianggap mampu membentuk pribadi anak secara holistik (Sari, 2018). Selain itu, madrasah dan pesantren juga memberikan lingkungan

MENGOPTIMALKAN KONSEP MADRASAH DAN PESANTREN BERLANDASAN FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

yang kondusif untuk pembinaan spiritual dan sosial, sehingga menjadi alternatif yang menarik dibandingkan sekolah umum. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia masih menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di kedua lembaga tersebut. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar madrasah dan pesantren dapat terus berkembang dan memenuhi harapan masyarakat (Rahman, 2021).

Di Indonesia sendiri madrasah dan pesantren terkadang masih terdapat persepsi negatif di masyarakat bahwa orientasi Lembaga Pendidikan Islam cenderung terlalu fokus pada aspek keagamaan. Persepsi lain yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana di sejumlah LPI, terutama pesantren dan madrasah. Kondisi ini dipandang sebagai salah satu kendala dalam mencapai proses pembelajaran yang optimal, yang pada akhirnya menimbulkan asumsi bahwa kualitas pendidikan di LPI lebih rendah dibandingkan sekolah-sekolah umum yang dilengkapi fasilitas lebih modern (Efendi & Haryanto, 2025). Selain sarana dan prasarana, konsep Pendidikan yang masih kurang efektif juga menjadi salah satu penyebab prespektif negatif bermunculan. Dalam hal ini konsep Pendidikan pada madrasah dan pesantren harus dikembangkan, supaya Pendidikan madrasah dan pesantren dapat bersaing dengan sekolah umum.

Selain dari sarana dan prasarana yang dianggap masih kalah dengan sekolah-sekolah umum. Masalah terkait kurikulum yang bercampur antara ilmu agama dan ilmu umum, sering menjadi hambatan para peserta didik untuk mengembangkan keseluruhan mata pelajaran. Terkhusus pada pesantren salaf yang masih berpendirian teguh untuk tidak mempelajari ilmu umum dan hanya berfokus pada kitab kuning dan ilmu agama. Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang masih menerapkan sistem tradisional dengan tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Sistem madrasah diterapkan untuk memfasilitasi metode sorongan (metode privat) yang digunakan dalam majelis-majelis pengajian tradisional, tanpa memperkenalkan mata pelajaran umum. Di sisi lain, pesantren Khalafi telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah yang mereka kembangkan, atau telah membuka sekolah umum di lingkungan pesantren (Hidayati & Humam, 2021).

Madrasah maupun pesantren pada hakikatnya pendidikan islam tidak terlepas dari nilai-nilai yang berkaitan tentang keagamaan yang berpedoman terhadap al-qur'an dan

hadist (Nur Afifah Maulidah et al., 2022). Hakikat pendidikan Islam sendiri adalah proses yang mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensi spiritual, moral, dan intelektual sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan akhir mencapai kehidupan yang utuh (insan kamil) dan diridai Allah, serta mampu menjadi khalifah yang menjaga dan memakmurkan bumi. Hakikat Pendidikan islam menjadi dasar dari terbentuknya madrasah dan pesantren pada saat ini. Madrasah dan pesantren yang berfokus pada kegiatan keagamaan perlu dikembangkan dengan kondisi Indonesia yang sekarang terbilang lebih modern.

Untuk mengembangkan madrasah dan pesantren selain menggunakan konsep yang tepat, metode yang tepat juga menentukan hasil dari pembelajaran. Metode pendidikan Islam sendiri berarti bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdi kepada Allah SWT (Dayu Feri Apriliansah & Faridi Faridi, 2024). Metode yang digunakan untuk menyalurkan ilmu diterapkan agar para peserta didik dapat memahami ilmu tersebut. dalam falsafah pendidikan Islam, ilmu ('ilm) dipahami tidak hanya sebagai akumulasi pengetahuan atau informasi yang bersifat duniawi, melainkan sebagai sarana pencerahan ruhani dan intelektual dalam rangka menjalankan tugas kekhalifahan di bumi (Azizah, 2025).

Pengembangan kurikulum sekolah agama dan pesantren dimulai dengan menentukan tujuan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, yang memastikan integrasi nilai-nilai Islam sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter siswa. Setelah itu, kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat sekitar dianalisis untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan konteks lokal, termasuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan agama (seperti fiqh dan akidah) dan pengetahuan umum (seperti sains dan bahasa). Kemudian, desain kurikulum dikembangkan secara komprehensif, dengan melibatkan tim ahli yang menggabungkan metode pengajaran tradisional di sekolah-sekolah Islam seperti surgan dan bandongan dengan metode modern seperti pembelajaran berbasis proyek, untuk mengembangkan kemampuan spiritual, intelektual, dan sosial. Kurikulum ini diterapkan melalui pelatihan guru dan uji coba di lembaga-lembaga, diikuti dengan evaluasi berkala menggunakan indikator seperti pencapaian kompetensi dan umpan balik dari pemangku kepentingan. Terakhir, kurikulum ini dievaluasi dan ditinjau

MENGOPTIMALKAN KONSEP MADRASAH DAN PESANTREN BERLANDASAN FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

secara terus-menerus untuk mengikuti perkembangan, seperti integrasi teknologi digital, agar tetap relevan dalam menghasilkan generasi Muslim yang kompetitif dan berkualitas.

Pengembangan kurikulum di sekolah agama dan pesantren yang kamu uraikan sangat selaras dengan hasil-hasil penelitian mutakhir mengenai pendidikan Islam. Penelitian tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren, Sekolah dan Madrasah menunjukkan adanya pergeseran dari model dikotomis (agama vs umum) menuju kurikulum integratif, yang menyatukan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum dan etika. (Menurut Mustofa, Hernawati, & Rofingah, 2023,)

Hal ini mendukung gagasan bahwa penting untuk menyeimbangkan antara pengetahuan agama (seperti fiqh dan akidah) dan pengetahuan umum (sains, bahasa), sebagaimana kamu sebutkan. Selanjutnya, desain kurikulum pesantren modern perlu memperhatikan konteks lokal dan karakter khas pesantren itu sendiri. Sebagai contoh, penelitian di Pondok Pesantren Darul Faqih (Malang) menggambarkan bahwa model kurikulum pesantren harus disesuaikan dengan visi-misi pesantren, serta melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis (Anam,2021). Demikian pula, strategi pengembangan kurikulum di Pondok Nurul Huda menegaskan bahwa pesantren perlu merumuskan strategi yang menyeimbangkan pendekatan tradisional (kajian kitab klasik) dengan relevansi modern, agar tetap berakar pada tradisi Islam namun adaptif terhadap perubahan zaman.

Aspek integrasi sains juga menjadi perhatian penting. Misalnya, Pondok Pesantren Sains Salman Assalam mengembangkan kurikulum berbasis sains yang menggabungkan ilmu kauniyah (sains modern) dan ilmu kitab (ilmu agama), menjadikan pesantren sebagai model pendidikan Islam moderat yang mengharmonisasikan nilai agama dengan sains. (Bahijah, I., Rahmatika, N., & Ahmad, A, 2019). Ini memperkuat gagasanmu tentang perlunya integrasi ilmu umum (sains) dengan ilmu agama dalam kurikulum pesantren agar generasi Muslim tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga kompetitif intelektual. Selain itu, dalam era digital, pengembangan kurikulum pesantren harus memperhitungkan transformasi teknologi. Penelitian kontemporer tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren dalam era digital menunjukkan bahwa penggunaan teknologi (misalnya integrasi bahan digital, media pembelajaran interaktif) bisa menjadi elemen penting agar pendidikan agama tetap relevan dan efektif.

Dengan demikian, pelatihan guru seperti yang kamu sebutkan menjadi semakin krusial: guru tidak hanya menguasai konten agama, tetapi juga kompetensi digital dan metode pembelajaran modern (misalnya pembelajaran berbasis proyek). Akhirnya, evaluasi dan revisi kurikulum secara kontinu dapat didukung oleh model manajemen kurikulum pesantren. Studi pada Pesantren Al-Haitsam Bogor menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang baik meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan agama santri. Dengan indikator seperti pencapaian kompetensi santri dan umpan balik dari pemangku kepentingan (siswa, guru, masyarakat), evaluasi berkala bisa memastikan bahwa kurikulum tetap dinamis dan responsif terhadap perkembangan internal dan eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep pembelajaran yang lebih efektif dengan mengedepankan falsafah pendidikan Islam. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk kemajuan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang menekankan pada keseimbangan antara pengetahuan umum dan spiritual.

KAJIAN TEORITIS

Falsafah pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang mengarahkan tujuan, proses, dan hasil pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kāmil*), yaitu individu yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Langgulung, 2003). Ilmu dalam perspektif Islam tidak dipahami semata-mata sebagai pengetahuan rasional, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan fungsi kekhilafahan di bumi (Azra, 2012).

Prinsip utama falsafah pendidikan Islam adalah tauhid sebagai pusat orientasi pendidikan. Tauhid menjadi dasar integrasi seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran (Al-Attas, 1995). Oleh karena itu, falsafah pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena seluruh ilmu bersumber dari Allah dan harus diarahkan pada kemaslahatan umat (Azizah, 2025).

MENGOPTIMALKAN KONSEP MADRASAH DAN PESANTREN BERLANDASAN FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang lahir sebagai respons terhadap kebutuhan modernisasi sistem pendidikan pesantren. Madrasah mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu umum ke dalam sistem pendidikan nasional, dengan tujuan mencetak lulusan yang memiliki kompetensi keislaman dan akademik secara seimbang (Muhammin, 2015).

Secara konseptual, madrasah berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Sistem pembelajaran madrasah bersifat terstruktur, menggunakan kurikulum nasional, serta menerapkan evaluasi akademik formal (Kurniawan, 2020). Namun, dalam praktiknya, madrasah masih menghadapi tantangan dalam penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas yang mendalam, terutama jika tidak terintegrasi dengan pola pembinaan khas pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri khas berupa sistem asrama, kepemimpinan kyai, masjid sebagai pusat kegiatan, serta pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) (Dhofier, 2011). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas santri melalui kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pesantren memiliki keunggulan dalam internalisasi nilai-nilai tauhid dan pembinaan akhlak. Metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan memungkinkan terjadinya hubungan edukatif yang intens antara kyai dan santri (Hidayati & Humam, 2021). Namun, sebagian pesantren salaf masih memisahkan diri dari pengajaran ilmu umum, sehingga memerlukan pengembangan konsep agar lebih adaptif terhadap tuntutan zaman.

Integrasi madrasah dan pesantren merupakan upaya strategis untuk mengoptimalkan keunggulan kedua lembaga dalam satu sistem pendidikan Islam yang holistik. Secara teoretis, integrasi ini didasarkan pada prinsip pendidikan Islam yang menyeluruh dan non-dikotomis, sebagaimana ditegaskan dalam falsafah pendidikan Islam (Langgulung, 2003).

Melalui manajemen terpadu dan kurikulum integratif, madrasah dapat memperkuat aspek akademik dan kompetensi abad ke-21, sementara pesantren berkontribusi pada pembentukan karakter dan pendalaman nilai-nilai spiritual (Mustofa, Hernawati, &

Rofingah, 2023). Integrasi ini sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 serta PMA Nomor 31 Tahun 2020 yang mendorong pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam di era modern dihadapkan pada tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah (Azra, 2012).

Madrasah dan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul secara intelektual dan spiritual. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi kunci untuk mencetak generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlik, dan siap bersaing di tingkat global (Bahijah, Rahmatika, & Ahmad, 2019). Oleh karena itu, optimalisasi konsep madrasah dan pesantren berbasis falsafah pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi literatur dan pendekatan analisis dokumen untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam tanpa campur tangan. Metode ini didasarkan pada pengolahan data deskriptif, seperti yang dijelaskan oleh Djamal Satori (2011:23), yang berfokus pada penjelasan fakta sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang ada tanpa memanipulasi data, sehingga menghasilkan pemahaman yang sebenarnya. Data awal dikumpulkan dari sumber-sumber seperti buku, majalah, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan perkembangan sekolah agama dan sekolah Islam internal. Selain itu, dasar filosofis pendidikan Islam menjadi fokus utama dalam pengumpulan data untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan konsep, kurikulum, metodologi pengajaran, dan manajemen sekolah agama serta sekolah Islam asrama, yang semuanya didasarkan pada filsafat Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Studi ini secara khusus meneliti manajemen sinergis kedua lembaga pendidikan tersebut untuk meningkatkan fungsi pendidikan sesuai dengan tujuan Islam yang menyeluruh.

MENGOPTIMALKAN KONSEP MADRASAH DAN PESANTREN BERLANDASAN FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Pendekatan ini memungkinkan untuk menentukan bagaimana membangun karakter siswa melalui penggabungan kedua model tersebut. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan tema untuk mengungkap pola utama dalam data. Proses tematik ini membantu mengidentifikasi peluang kerja sama antar lembaga, seperti penggabungan kurikulum agama dan umum. Terakhir, analisis ini juga menyoroti hambatan potensial yang menghalangi integrasi, seperti perbedaan tradisi dan sumber daya, untuk memberikan rekomendasi yang realistik untuk perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren memiliki karakteristik yang saling melengkapi namun belum berjalan secara sinergis. Madrasah unggul dalam penguasaan ilmu umum dan sistem kurikulum formal, sedangkan pesantren unggul dalam pembentukan karakter spiritual dan kedalaman ilmu agama melalui metode tradisional. Terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan dan kebijakan yang menyebabkan kedua lembaga berjalan sendiri-sendiri sehingga kualitas pendidikan kurang optimal. Namun, potensi sinergi keduanya sangat besar untuk dikembangkan dengan pendekatan manajemen terpadu dan kurikulum yang integratif.

Kesenjangan yang terjadi antara madrasah dan pesantren lebih disebabkan oleh sistem pengelolaan, kurikulum, dan pendekatan pedagogi yang berbeda. Landasan falsafah pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia ini menjadi basis untuk mengatasi perbedaan tersebut. Melalui manajemen terintegrasi dan pengembangan kurikulum yang menggabungkan pembelajaran akademik dan pembinaan spiritual, diharapkan dapat memperkuat mutu pendidikan Islam secara menyeluruh. Pesantren yang selama ini berfokus pada kualitas spiritual dapat mendapat dukungan dalam pengembangan ilmu umum yang kuat, sedangkan madrasah dapat mengadopsi model pembinaan karakter melalui pendekatan pesantren. Implementasi konsep ini memerlukan komitmen bersama dari pemerintah, pengelola, dan masyarakat untuk mendukung kebijakan yang mampu menyatukan kedua entitas tersebut.

Inti dari pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses bimbingan yang sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, sebagaimana

dijelaskan dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Proses ini mencakup perencanaan yang cermat oleh para pendidik sebagai teladan, mulai dari keluarga hingga lembaga resmi, dengan tujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap tahap pembelajaran. Hal ini mencakup pengembangan potensi spiritual siswa melalui penguatan iman dan ibadah, moral melalui penanaman sifat-sifat mulia seperti kejujuran dan keadilan, serta pengembangan intelektual melalui pencarian pengetahuan yang luas dan kritis. Selain itu, aspek fisik dikembangkan melalui pendidikan jasmani yang menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Allah, sehingga tercipta keseimbangan antara jiwa dan raga. Tujuan utama dari proses ini adalah membentuk individu yang beriman dan bertakwa dengan sifat-sifat mulia, yang mampu menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah. Pada akhirnya, para siswa akan siap untuk melayani Allah dengan sepenuh hati dan menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi, serta memajukan alam semesta dengan perbuatan baik dan keadilan sosial.

Meskipun madrasah dan pesantren memiliki keunggulan masing-masing dalam sistem pendidikan yang mereka terapkan, keduanya sebenarnya berakar pada falsafah pendidikan Islam yang sama. Falsafah ini menekankan pembentukan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pembinaan spiritual yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi. Madrasah cenderung mengintegrasikan kurikulum formal dengan nilai-nilai Islam secara sistematis, sementara pesantren lebih menekankan pada pembelajaran tradisional dan pembinaan akhlak melalui kehidupan sehari-hari yang penuh disiplin dan pengabdian. Kedua lembaga ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Hal ini sesuai dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai jalan menuju kebaikan dan keberkahan hidup (Sulaiman, 2018). Dengan demikian, meskipun metode dan pendekatannya berbeda, madrasah dan pesantren tetap bersinergi dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap falsafah pendidikan Islam menjadi kunci dalam mengoptimalkan peran kedua lembaga ini dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Rahman, 2020).

MENGOPTIMALKAN KONSEP MADRASAH DAN PESANTREN BERLANDASAN FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Falsafat pendidikan kata jalaluddin, adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan dan merupakan penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan. Filsafat pendidikan meliputi usaha untuk mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia di antara berbagai gejala yang tentunya mempunyai perbedaan satu sama lain, sehingga memerlukan suatu proses pendidikan dalam rancangan yang integral dan terpadu (Yunus Abu Bakar, 2017). Filsafat pendidikan Islam merupakan suatu sistem pemikiran yang mendalam dan sistematis tentang hakikat pendidikan, yang berlandaskan pada ajaran Islam, dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya melalui pengembangan akal, jiwa, dan jasmani sesuai dengan nilai-nilai agama seperti tauhid, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, dan budi pekerti.

Dalam falsafah Pendidikan islam memiliki metode untuk menerapkannya. Metode pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan yang menuntut seorang pendidik untuk memahami secara mendalam hakikat metode itu sendiri serta relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan tersebut adalah terbentuknya pribadi yang beriman, yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Dalam konteks ini, metode pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar peserta didik siap sedia mengabdi kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dasar-dasar metode pendidikan Islami adalah Alquran dan hadis. Pada dasarnya, bila ditelaah secara cermat, dalam Al-quran dan hadis banyak dijumpai metode yang bisa digunakan dalam membelajarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islami.

Pendekatan ini menekankan pentingnya pembinaan karakter dan akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran (Hidayat, 2019). Selain itu, metode Pendidikan Islam juga harus adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mampu menanamkan nilai-nilai keimanan secara konsisten (Nasution, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang metode pendidikan Islam sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu menciptakan insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Dalam falsafah pendidikan Islam, ilmu ('ilm) dipahami tidak hanya sebagai akumulasi pengetahuan atau informasi yang bersifat duniawi semata, melainkan juga sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Ilmu dalam perspektif Islam mencakup dimensi spiritual dan moral yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertakwa dan berakhhlak mulia (Abdullah, 2017). Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keimanan agar ilmu yang diperoleh dapat membawa manfaat dunia dan akhirat. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu harus diarahkan untuk mendukung tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu pengabdian kepada Allah SWT dan kebaikan umat manusia (Rahim, 2019).

Perkembangan konsep madrasah dan pesantren sangat erat kaitannya dengan falsafah pendidikan Islam yang menjadi landasan utama dalam pembentukan kedua lembaga tersebut. Falsafah pendidikan Islam menekankan pada pembinaan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, serta penguatan keimanan dan ketakwaan sebagai tujuan utama pendidikan (Hasan, 2019). Madrasah dan pesantren, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, sama-sama mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan metode pengajarannya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Seiring dengan perkembangan zaman, konsep madrasah dan pesantren terus mengalami adaptasi dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Yusuf, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa falsafah pendidikan Islam menjadi fondasi yang kokoh dalam menjaga eksistensi dan kualitas pendidikan di madrasah dan pesantren. Dengan demikian, perkembangan kedua lembaga ini tidak hanya sekadar mengikuti tren pendidikan, tetapi juga berupaya mewujudkan visi pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan diskusi mendalam, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara sekolah agama dan pesantren merupakan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada kerja sama

MENGOPTIMALKAN KONSEP MADRASAH DAN PESANTREN BERLANDASAN FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

struktural, tetapi juga mencakup integrasi manajemen dan pengembangan kurikulum yang kuat berdasarkan filosofi Islam, seperti tauhid dan akhlak mulia. Melalui integrasi ini, sekolah agama yang berfokus pada pengetahuan umum dapat melengkapi peran sekolah asrama yang mendalamai studi agama, sehingga menghasilkan lulusan yang utuh. Lulusan ini tidak hanya unggul dalam pemahaman agama, seperti fiqh, tafsir, dan tasawuf, tetapi juga mahir dalam sains, teknologi, dan humaniora. Selain itu, pendidikan terintegrasi ini membentuk kepribadian yang kuat, di mana siswa diajarkan nilai-nilai Islam yang dapat menghadapi kemerosotan moral di tengah gelombang globalisasi. Misalnya, program kurikulum terintegrasi dapat mencakup pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan hafalan Alquran dan keterampilan digital, sehingga menciptakan generasi yang adaptif dan sangat kompetitif. Sinergi ini juga mendorong inovasi, seperti penggunaan teknologi dalam pengajaran tradisional, yang pada akhirnya memperkuat identitas Islam sambil memenuhi tuntutan zaman modern.

Implementasi konsep sinergi ini tentu menuntut komitmen bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan kebijakan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan. Pemerintah berperan melalui regulasi yang mendukung, seperti alokasi anggaran khusus untuk infrastruktur dan pelatihan guru, serta program sertifikasi yang mengakui kualifikasi lulusan madrasah-pesantren. Pengelola lembaga, termasuk kyai dan kepala madrasah, harus aktif dalam merancang kurikulum fleksibel yang selaras dengan standar nasional pendidikan, sambil mempertahankan esensi keagamaan. Sementara itu, masyarakat dan orang tua diharapkan berpartisipasi melalui dukungan sosial dan pengawasan, misalnya melalui forum diskusi atau donasi untuk pengembangan fasilitas. Dengan kolaborasi ini, madrasah dan pesantren dapat berevolusi menjadi pusat pendidikan Islam unggulan yang mampu menjawab tantangan zaman, seperti radikalisme, kemiskinan, dan degradasi budaya. Akhirnya, sinergi tersebut tidak hanya membentuk generasi berkualitas yang beriman, berilmu, dan berakhlik, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan bangsa Indonesia yang berbasis nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Diperlukan)

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga makalah ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada para ahli dan peneliti yang hasil karya dan pemikirannya menjadi landasan utama dalam penyusunan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2017). Konsep Ilmu dalam Falsafah Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45-58.
- Amin Maghfuri, "Manajemen Sinergis Pesantren-Madrasah di Era Modern" dalam Potensi: *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2020, hlm. 45.
- Apriliani, W., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Ideal Prespektif Ikhwan Al-Shafa: Relevensinya pada Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Education Research*, 5(4), 5804-5813.
- Bakar, M. Y. A. (2014). Problematika Ontologis Pendidikan Islam (Mencari Hakikat Pendidikan Islam). *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 10-22.
- Bakar, M. Y. A. (2024). Rekonstruksi falsafah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul. *JURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(6), 228-240.
- Bulan, S., Bakar, M. Y. A., Fuad, A. Z., & Rahayu, H. (2023). Connecting Spiritual Rational Humanism: The Trend of Religious Moderation in the Modernization of Madrasah. *Edukasia Islamika*, 8(1), 41-60.
- Dr. Hj Mila Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam*, CV. Kanhayakarya, 2021, hlm. 67-70.
- Rouf Tamim, "Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, 2024, hlm. 30.
- Hafi, A., Naimah, I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Strategi pembelajaran bahasa arab melalui psikolinguistik generatif transformatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 17-31.
- Hasan, M. (2019). Falsafah Pendidikan Islam dalam Pengembangan Madrasah dan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 75-89.
- Hidayat, R. (2019). Metode Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 23-38.
- Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 9
- Mala, A., Zulkarnain, Z., Bakar, M. Y. A., & Marpuah, S. (2024). Fostering Tolerance Through Inclusive Islamic Education: The Role of Pesantren in Navigating Global Challenges. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(2), 153-178.

MENGOPTIMALKAN KONSEP MADRASAH DAN PESANTREN BERLANDASAN FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

- Nasution, F. (2021). Peran Pendidik dalam Implementasi Metode Pendidikan Islam Berbasis Nilai Keimanan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 17(2), 89-104.
- Rahim, S. (2019). Integrasi Ilmu dan Keimanan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(1), 72-85.
- Rahman, A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Berbasis Falsafah Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(2), 112-127.
- Safitri, I. D., Choiriah, S., Huda, M. K., & Bakar, M. Y. A. (2024). Akar Filsafat Pendidikan Islam Melalui Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 153-164.
- Salsabila, A. N., Mubarakah, A. S., & Bakar, M. Y. A. (2025). Integrasi Filsafat Dan Pendidikan: Landasan Teoritis Dalam Pendidikan Islam. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(1), 337-350.
- Sulaiman, M. (2018). Falsafah Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Yusuf, A. (2021). Adaptasi Konsep Madrasah dan Pesantren di Era Modern Berdasarkan Falsafah Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 16(1), 102-115.